

AI Companion dan Krisis Kehadiran Personal dalam Era Kecerdasan Buatan: Tinjauan Antropologi Kristiani, Spiritualitas Perjumpaan dan Pastoral Gereja

Albertus Polikarpus Dedon¹⁾, Benediktus Risaldo Baeng²⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende

Email: albertusdedon@stiparende.ac.id

²⁾Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: benediktusrisaldobaeng@unikastpaulus.ac.id

(DOI: 10.53949/arjpk.v10i2.158)

Received: 4 Juni 2026; Accepted: 11 Juli 2026; Published: 31 Juli 2026

Abstrak:

Perkembangan kecerdasan buatan telah melahirkan fenomena *AI companion*, yaitu sistem berbasis percakapan yang dirancang untuk memberikan dukungan emosional dan pengalaman relasional kepada pengguna. Kehadiran teknologi ini menawarkan manfaat berupa pengurangan kesepian dan ruang refleksi diri, tetapi sekaligus menimbulkan pertanyaan mengenai kualitas relasi manusia dan makna kehadiran personal. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena *AI companion* dari perspektif antropologi Kristiani, spiritualitas perjumpaan, dan pastoral Gereja. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan analisis isi dan interpretatif terhadap berbagai artikel ilmiah, karya filsafat, dokumen Gereja, dan literatur teologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun *AI companion* mampu memberikan dukungan emosional dan mengurangi kesepian secara sementara, teknologi tersebut tidak dapat menggantikan kehadiran personal yang autentik karena tidak memiliki alteritas, kebebasan, dan tanggung jawab moral sebagaimana relasi antarmanusia. Dalam perspektif antropologi Kristiani, manusia merupakan makhluk relasional yang dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dan pemberian diri. Oleh karena itu, spiritualitas perjumpaan (*culture of encounter*) yang dikembangkan Paus Fransiskus menjadi relevan sebagai tanggapan terhadap krisis relasi manusia modern. Kajian ini menegaskan pentingnya pengembangan pastoral Gereja dan pendidikan literasi digital yang humanis agar perkembangan kecerdasan buatan tetap berorientasi pada martabat manusia, budaya dialog, dan persaudaraan.

Kata kunci: AI Companion; Antropologi Kristiani; Spiritualitas Perjumpaan

Abstract:

The development of artificial intelligence has given rise to the phenomenon of *AI companions*, conversational systems designed to provide emotional support and relational experiences for users. While this technology offers benefits such as reducing loneliness and facilitating self-reflection, it also raises important questions regarding the quality of human relationships and the meaning of personal presence. This study aims to analyze the phenomenon of *AI companions* from the perspectives of Christian anthropology, the spirituality of encounter, and the pastoral mission of the Church. Employing a literature review method, the study uses content analysis and an interpretative approach to examine scientific articles, philosophical works, Church documents, and theological literature. The findings reveal that although *AI companions* can provide emotional support and temporarily alleviate loneliness, they cannot replace authentic personal presence because they lack alterity, freedom, and moral responsibility that characterize genuine human relationships. From the perspective of Christian anthropology, human beings are relational creatures called to live in communion and self-giving. Therefore, the spirituality of encounter (*culture of encounter*) promoted by Pope Francis offers a

relevant response to the crisis of human relationships in contemporary society. This study highlights the importance of developing pastoral approaches and humanistic digital literacy so that the advancement of artificial intelligence remains oriented toward human dignity, dialogue, and fraternity.

Keywords: *AI companion; Christian anthropology; culture of encounter.*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) telah membawa perubahan yang mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara manusia berkomunikasi dan membangun relasi. Jika pada awalnya AI dikembangkan sebagai sarana untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa teknologi tersebut semakin memasuki ruang afektif dan interpersonal manusia. Kemajuan dalam bidang *large language models* dan teknologi percakapan memungkinkan terciptanya sistem AI yang mampu memberikan respons yang menyerupai interaksi manusia, sehingga membentuk pengalaman relasional yang semakin personal. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat bantu, melainkan mulai menjadi bagian dari pengalaman sosial dan emosional manusia. Kislev (2022), menegaskan bahwa perkembangan AI, realitas virtual, dan robotika berpotensi mengubah cara manusia membangun hubungan emosional dan memahami kedekatan interpersonal. Senada dengan itu, Floridi (2014), menyatakan bahwa revolusi digital telah membentuk sebuah *infosphere* baru yang mengubah cara manusia memahami realitas, identitas, dan relasi sosial. Dengan demikian, perkembangan kecerdasan buatan menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru bagi kehidupan manusia dalam era digital kontemporer.

Salah satu perkembangan yang paling menonjol adalah munculnya fenomena *AI companion*, yaitu sistem kecerdasan buatan berbasis percakapan yang dirancang untuk memberikan dukungan emosional dan pengalaman relasional kepada pengguna. Berbeda dengan chatbot konvensional yang berfungsi sebagai alat pencari informasi, *AI companion* memiliki kemampuan untuk mensimulasikan empati, mengingat percakapan sebelumnya, dan membangun komunikasi yang lebih personal. Kehadiran platform seperti Replika, Character.AI, Pi, maupun ChatGPT memperlihatkan bahwa banyak pengguna memanfaatkan AI tidak hanya untuk kebutuhan praktis, tetapi juga untuk mencari teman bicara, dukungan emosional, bahkan pengalaman romantis. Penelitian yang dilakukan oleh Skjuve et al., (2021), menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan chatbot dapat berkembang menjadi hubungan yang melibatkan keterikatan emosional, kepercayaan, dan pengungkapan diri yang mendalam. Temuan serupa juga dikemukakan oleh De Freitas et al., (2025), yang menemukan bahwa *AI companion* mampu mengurangi kesepian melalui pengalaman “merasa didengar” dan “merasa ditemani”. Sementara itu, Ho (2025), menegaskan bahwa relasi manusia dengan AI memiliki potensi mendukung kesejahteraan psikologis, tetapi juga mengandung risiko ketergantungan emosional dan erosi hubungan interpersonal. Oleh karena itu, fenomena *AI companion* memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi telah memasuki wilayah yang sebelumnya dianggap sangat personal, yaitu kebutuhan manusia akan kehadiran, perhatian, dan kasih sayang.

Ironisnya, perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih tidak selalu diikuti oleh meningkatnya kualitas relasi antarmanusia. Masyarakat modern justru menghadapi fenomena meningkatnya kesepian, individualisme, serta melemahnya kualitas perjumpaan yang autentik. Cacioppo & Patrick (2008), menjelaskan bahwa

kesepian merupakan pengalaman subjektif yang muncul ketika terdapat kesenjangan antara relasi yang diharapkan dengan relasi yang dimiliki seseorang. Dalam konteks masyarakat digital, paradoks tersebut semakin tampak ketika manusia semakin terhubung secara virtual, tetapi semakin mengalami keterasingan secara eksistensial. Han (2023), menyebut fenomena ini sebagai krisis eros, yaitu melemahnya kemampuan manusia untuk keluar dari dirinya sendiri dan mengalami perjumpaan dengan “yang lain” secara autentik. Budaya digital yang semakin berorientasi pada personalisasi dan kenyamanan cenderung mendorong manusia untuk membangun relasi yang berpusat pada diri sendiri dan menghindari kompleksitas relasi nyata. Turkle (2011), bahkan menunjukkan bahwa teknologi modern telah menciptakan kondisi “alone together”, yaitu situasi ketika manusia tampak terhubung secara sosial, tetapi pada saat yang sama mengalami keterasingan dalam relasi yang mendalam. Dengan demikian, perkembangan AI companion perlu dilihat dalam konteks yang lebih luas, yaitu krisis relasi manusia modern yang ditandai oleh meningkatnya kesepian dan melemahnya kualitas kehadiran personal.

Dalam situasi tersebut, refleksi pastoral Gereja menjadi semakin penting untuk membantu manusia memahami kembali makna relasi dan kehadiran personal. Dalam perspektif antropologi Kristiani, manusia dipahami sebagai makhluk relasional yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) serta dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan sesama (Council, 1965). Francis melalui *Evangelii Gaudium* (2013) dan *Fratelli Tutti* (2020) menekankan pentingnya membangun budaya perjumpaan (*culture of encounter*) yang dilandasi oleh dialog, persaudaraan, dan solidaritas. Spiritualitas perjumpaan tersebut menjadi semakin relevan di tengah budaya digital yang cenderung memperkuat individualisme dan isolasi sosial. Kehadiran AI companion menghadirkan tantangan pastoral baru bagi Gereja untuk mengembangkan bentuk pendampingan yang mampu menegaskan kembali nilai kehadiran personal dan martabat manusia. Oleh karena itu, kajian mengenai AI companion tidak dapat dibatasi hanya pada aspek teknologi dan psikologi, tetapi perlu dilihat secara lebih mendalam melalui perspektif antropologi Kristiani, spiritualitas perjumpaan, dan pastoral Gereja. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun budaya digital yang lebih humanis serta memperkuat kualitas relasi manusia dalam era kecerdasan buatan.

Perkembangan AI companion telah menghadirkan bentuk relasi baru yang semakin kabur batasnya dengan hubungan interpersonal manusia, sehingga memunculkan pertanyaan mengenai pengaruhnya terhadap kualitas relasi manusia di era digital. Di satu sisi, teknologi tersebut mampu memberikan pengalaman kedekatan emosional dan dukungan sosial, tetapi di sisi lain terdapat kekhawatiran mengenai munculnya ketergantungan emosional, kesepian, dan melemahnya kualitas perjumpaan yang autentik (De Freitas et al., 2025). Situasi ini mendorong perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna kehadiran personal dalam perspektif antropologi Kristiani yang memandang manusia sebagai makhluk relasional yang dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan sesama (Council, 1965). Selain itu, fenomena tersebut juga menghadirkan tantangan pastoral baru bagi Gereja untuk merumuskan bentuk pendampingan yang mampu menjawab krisis relasi manusia modern melalui pengembangan budaya perjumpaan (*culture of encounter*) sebagaimana ditekankan oleh Paus Fransiskus (Francis, 2020). Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berupaya

mengkaji pengaruh fenomena AI companion terhadap relasi manusia, memahami makna kehadiran personal dalam perspektif antropologi Kristiani, serta menganalisis implikasi pastoral Gereja terhadap perkembangan relasi manusia dalam era kecerdasan buatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena AI companion dalam perspektif antropologi Kristiani dan pastoral Gereja di tengah perkembangan budaya digital kontemporer. Kajian ini berupaya memahami bagaimana relasi manusia dengan kecerdasan buatan memengaruhi makna kehadiran personal dan kualitas perjumpaan antarmanusia dalam masyarakat modern (De Freitas et al., 2025). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengkaji kembali pemahaman antropologi Kristiani mengenai manusia sebagai makhluk relasional yang dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan sesama (Council, 1965). Dalam konteks tersebut, refleksi pastoral Gereja menjadi penting untuk menegaskan kembali nilai dialog, persaudaraan, dan budaya perjumpaan sebagaimana ditekankan oleh Paus Fransiskus (Francis, 2020). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan etika digital dan pendekatan pastoral yang lebih humanis dalam menghadapi era kecerdasan buatan.

Kajian mengenai AI companion dan relasi manusia mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek psikologis, komunikasi digital, dan penerimaan teknologi, khususnya berkaitan dengan kemampuan AI dalam menyediakan dukungan emosional, mengurangi kesepian, serta membentuk keterikatan afektif antara manusia dan chatbot (Skjuve et al., 2021). Penelitian lain juga menyoroti manfaat dan risiko relasi romantis dengan kecerdasan buatan, seperti potensi peningkatan kesejahteraan psikologis, ketergantungan emosional, manipulasi algoritmik, serta erosi relasi interpersonal manusia (Xie et al., 2023). Sementara itu, kajian filsafat dan sosiologi kontemporer telah menunjukkan bahwa masyarakat digital menghadapi krisis relasi yang ditandai oleh meningkatnya individualisme dan melemahnya kemampuan manusia untuk mengalami perjumpaan yang autentik dengan sesama (Han, 2023). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih cenderung melihat fenomena AI companion dari perspektif teknologi, psikologi, dan etika secara umum.

Di sisi lain, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan fenomena AI companion dengan perspektif antropologi Kristiani dan spiritualitas perjumpaan (*culture of encounter*). Padahal, relasi manusia dengan kecerdasan buatan tidak hanya menyangkut persoalan fungsional dan psikologis, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman mengenai hakikat manusia sebagai makhluk relasional yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) serta dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan sesama (Council, 1965). Selain itu, refleksi Paus Fransiskus mengenai budaya dialog, persaudaraan, dan spiritualitas perjumpaan dalam *Evangelii Gaudium* dan *Fratelli Tutti* belum banyak digunakan sebagai kerangka interpretatif dalam membaca fenomena AI companion (Francis, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan interdisipliner yang menghubungkan kajian kecerdasan buatan dengan antropologi Kristiani, spiritualitas perjumpaan, dan pastoral Gereja, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai krisis kehadiran personal dalam era kecerdasan buatan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena AI companion dan implikasinya terhadap relasi manusia dalam perspektif antropologi Kristiani, spiritualitas perjumpaan, dan pastoral Gereja. Pendekatan studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan sintesis dan interpretasi terhadap berbagai hasil penelitian, teori, serta refleksi filosofis dan teologis yang berkaitan dengan perkembangan kecerdasan buatan dan kualitas relasi manusia. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer berupa artikel jurnal internasional yang secara khusus membahas relasi manusia dengan AI companion, seperti penelitian Skjuve et al., (2021), De Freitas et al. (2025), Robeyns, (2005), Ho, (2025), dan Fang et al., (2025), yang memberikan gambaran mengenai manfaat, risiko, serta dampak psikososial dari interaksi manusia dengan chatbot berbasis kecerdasan buatan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai literatur filsafat dan teologi sebagai landasan interpretatif, terutama pemikiran Han, (2023) mengenai krisis eros dalam masyarakat digital, Noriega, (2006) mengenai antropologi relasional dan makna cinta, Buber, (1970) tentang relasi *I-Thou*, serta Levinas (1969) mengenai alteritas dan tanggung jawab terhadap sesama. Refleksi teologis dalam penelitian ini diperkaya oleh ajaran Gereja Katolik, khususnya Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* dari Konsili Vatikan II (Council, 1965), serta pemikiran Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* (Francis, 2013) dan *Fratelli Tutti* (Francis, 2020) mengenai budaya perjumpaan (*culture of encounter*), persaudaraan, dan solidaritas manusia. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai buku, artikel ilmiah, dan dokumen Gereja yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kebaruan, dan kontribusinya terhadap pembahasan mengenai relasi manusia dengan kecerdasan buatan.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam berbagai sumber pustaka tersebut. Analisis tersebut kemudian diperdalam melalui pendekatan interpretatif yang memungkinkan peneliti melakukan dialog antara temuan-temuan empiris mengenai AI companion dengan perspektif antropologi Kristiani dan refleksi pastoral Gereja. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai krisis kehadiran personal dalam era kecerdasan buatan sekaligus menawarkan kontribusi konseptual bagi pengembangan etika digital dan pelayanan pastoral yang lebih humanis.

III. HASIL DAN DIKUSI

A. AI Companion dan Krisis Relasi Manusia Modern

Perkembangan kecerdasan buatan telah menghadirkan transformasi mendasar dalam cara manusia membangun relasi dan memenuhi kebutuhan afektifnya. Kehadiran AI companion menunjukkan bahwa teknologi tidak lagi berfungsi hanya sebagai instrumen komunikasi, tetapi mulai memasuki wilayah emosional yang sebelumnya menjadi ruang khas relasi antarmanusia. Fenomena ini muncul dalam konteks masyarakat digital yang ditandai oleh meningkatnya konektivitas komunikasi, tetapi pada saat yang sama juga memperlihatkan paradoks berupa meningkatnya kesepian dan keterasingan

sosial. (Cacioppo & Patrick, 2008) menjelaskan bahwa kesepian merupakan pengalaman subjektif yang muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara relasi yang diharapkan dengan relasi yang dimiliki seseorang. Dalam konteks tersebut, AI companion sering dipandang sebagai alternatif untuk mengatasi kebutuhan akan perhatian, penerimaan, dan pendampingan emosional. Penelitian Skjuve et al., (2021) menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan chatbot dapat berkembang menjadi keterikatan emosional yang melibatkan rasa percaya, pengungkapan diri, dan pengalaman ditemani. Temuan yang sama dikemukakan oleh De Freitas et al., (2025), yang menunjukkan bahwa AI companion mampu mengurangi kesepian melalui pengalaman “merasa didengar” dan “merasa dipahami”. Akan tetapi, kemampuan tersebut tidak serta-merta menyelesaikan persoalan kesepian secara mendasar karena relasi yang dibangun dengan AI pada hakikatnya merupakan relasi yang bersifat asimetris dan tidak melibatkan timbal balik personal yang sesungguhnya. Dengan demikian, AI companion memperlihatkan bahwa kebutuhan manusia akan relasi tetap merupakan kebutuhan mendasar yang tidak dapat sepenuhnya dipenuhi oleh teknologi. Situasi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa meningkatnya penggunaan AI companion perlu dibaca sebagai gejala yang berkaitan dengan krisis relasi manusia modern.

Krisis relasi tersebut semakin diperkuat oleh berkembangnya budaya digital yang berorientasi pada personalisasi dan logika algoritmik. Kemajuan teknologi memungkinkan setiap individu memperoleh informasi, hiburan, dan pengalaman komunikasi yang disesuaikan dengan preferensi pribadi, sehingga manusia semakin terbiasa hidup dalam ruang yang dikonstruksi oleh algoritma. Budaya algoritmik ini secara perlahan mendorong terbentuknya individualisme baru yang lebih halus, yakni kecenderungan untuk membangun relasi yang nyaman, mudah dikendalikan, dan bebas dari konflik. Turkle (2011) menggambarkan situasi tersebut melalui istilah *alone together*, yaitu keadaan ketika manusia tampak selalu terhubung, tetapi pada saat yang sama mengalami keterasingan dalam relasi yang mendalam. Illouz (2020) juga menunjukkan bahwa masyarakat modern semakin mengalami transformasi dalam makna cinta dan relasi, di mana hubungan interpersonal sering kali direduksi menjadi pengalaman yang berorientasi pada kepuasan diri dan konsumsi emosional. Dalam konteks AI companion, algoritma memungkinkan pengguna memperoleh pengalaman relasional yang selalu responsif, tidak menghakimi, dan dapat dipersonalisasi sesuai keinginan individu. Kondisi tersebut dapat memperkuat kecenderungan manusia untuk menghindari kompleksitas relasi nyata yang menuntut pengorbanan, kesabaran, dan penerimaan terhadap perbedaan. Penelitian Pentina et al., (2023) bahkan menunjukkan bahwa keterlibatan yang intens dengan chatbot dapat meningkatkan ketergantungan psikologis dan menggeser fungsi relasi manusia sebagai sumber utama dukungan emosional. Dengan demikian, budaya algoritmik berpotensi memperkuat individualisme dan mengubah makna relasi menjadi sekadar sarana pemenuhan kebutuhan subjektif. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital membawa implikasi yang jauh lebih dalam daripada sekadar perubahan cara berkomunikasi, yakni perubahan dalam cara manusia memahami dirinya dan orang lain.

Situasi tersebut dapat dipahami lebih mendalam melalui refleksi Byung-Chul Han mengenai krisis eros dalam masyarakat kontemporer. Menurut Han (2023), masyarakat modern mengalami krisis eros karena manusia semakin kehilangan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri dan mengalami perjumpaan dengan “yang lain” secara autentik.

Budaya yang berorientasi pada performa, efisiensi, dan afirmasi diri membuat manusia semakin sulit menerima alteritas dan keberbedaan yang merupakan syarat utama bagi terbentuknya relasi yang sejati. Eros tidak sekadar dipahami sebagai hasrat atau ketertarikan emosional, tetapi sebagai kemampuan untuk membuka diri terhadap kehadiran orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam masyarakat digital, relasi semakin diarahkan pada pengalaman yang nyaman dan dapat diprediksi, sehingga unsur ketidakpastian, konflik, dan pengorbanan yang merupakan bagian dari kehidupan bersama cenderung dihindari. Kehadiran AI companion secara tidak langsung memperlihatkan kecenderungan tersebut karena pengguna dapat membangun hubungan yang hampir sepenuhnya berada di bawah kendali mereka sendiri. Hubungan dengan AI tidak menuntut tanggung jawab timbal balik sebagaimana yang terdapat dalam relasi antarmanusia, sehingga berisiko menciptakan ilusi kedekatan tanpa kehadiran personal yang sesungguhnya. Oleh karena itu, fenomena AI companion perlu dipahami bukan hanya sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai cerminan dari krisis relasi manusia modern yang ditandai oleh meningkatnya kesepian, individualisme, dan melemahnya kemampuan untuk mengalami perjumpaan yang autentik dengan sesama. Dalam konteks tersebut, tantangan terbesar pada era kecerdasan buatan bukanlah bagaimana membuat mesin semakin menyerupai manusia, melainkan bagaimana memastikan bahwa manusia tetap mampu mempertahankan dimensi relasional yang menjadi dasar martabat dan kemanusiaannya.

B. Makna Kehadiran Personal dalam Antropologi Kristiani

Dalam perspektif antropologi Kristiani, manusia dipahami sebagai makhluk relasional yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) serta dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah dan sesama manusia. Pemahaman ini menunjukkan bahwa identitas manusia tidak dapat dipahami secara individualistis atau tertutup pada dirinya sendiri, melainkan selalu mengandung dimensi keterarahan kepada yang lain. Konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa manusia hanya dapat menemukan dirinya secara penuh melalui pemberian diri yang tulus kepada sesama (Council, 1965). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa relasi bukanlah unsur tambahan dalam eksistensi manusia, melainkan bagian yang mendasar dari hakikat manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pengalaman kehadiran personal tidak sekadar berkaitan dengan keberadaan fisik atau pertukaran informasi, tetapi merupakan pengalaman perjumpaan yang melibatkan pengakuan terhadap martabat pribadi lain. Dalam terang iman Kristiani, manusia tidak diciptakan untuk hidup dalam keterasingan, melainkan dipanggil untuk membangun komunio yang mencerminkan relasi kasih dalam kehidupan Allah sendiri. Pandangan ini sekaligus menjadi kritik terhadap kecenderungan budaya modern yang semakin menempatkan individu sebagai pusat dari segala sesuatu. Meskipun perkembangan teknologi memungkinkan manusia membangun berbagai bentuk konektivitas digital, antropologi Kristiani menegaskan bahwa relasi yang sejati tidak dapat direduksi menjadi sekadar komunikasi atau pertukaran data. Kehadiran personal mengandaikan keterbukaan, kebebasan, dan kesediaan untuk menerima sesama sebagai pribadi yang memiliki martabat yang sama. Dengan demikian, makna terdalam keberadaan manusia terletak pada kemampuannya untuk hidup dalam relasi yang autentik dan saling memberi diri.

Pemahaman tersebut semakin diperdalam melalui refleksi mengenai relasi dan alteritas dalam tradisi filsafat personalis dan fenomenologi. Buber (1970) menegaskan bahwa manusia mengalami kepenuhan eksistensinya melalui relasi “Aku-Engkau” (*I-Thou*), yaitu hubungan yang ditandai oleh keterbukaan, penghormatan, dan pengakuan terhadap pribadi lain sebagai subjek, bukan sebagai objek. Sebaliknya, relasi “Aku-Itu” (*I-It*) cenderung menjadikan yang lain sebagai sarana untuk memenuhi kepentingan diri sendiri. Dalam konteks masyarakat digital, peringatan Buber menjadi sangat relevan karena perkembangan teknologi sering kali mendorong manusia untuk memahami relasi secara instrumental dan fungsional. Levinas (1969) melengkapi perspektif tersebut dengan menekankan pentingnya alteritas, yakni pengalaman berjumpa dengan wajah orang lain yang memanggil manusia kepada tanggung jawab etis. Menurut Levinas, kehadiran orang lain tidak dapat direduksi menjadi objek pengetahuan atau kepentingan pribadi karena dalam diri orang lain terdapat misteri dan kebebasan yang harus dihormati. Dengan demikian, relasi yang sejati selalu melibatkan penerimaan terhadap keberbedaan dan kesediaan untuk keluar dari egosentrisme. Dalam perspektif ini, perjumpaan dengan sesama merupakan pengalaman yang mengubah dan memperkaya eksistensi manusia. Kehadiran personal tidak hanya menghadirkan rasa nyaman atau kepuasan emosional, tetapi juga menuntut tanggung jawab, empati, dan keterbukaan terhadap alteritas. Oleh karena itu, relasi manusia yang autentik selalu mengandung unsur timbal balik yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar respons otomatis atau simulasi komunikasi. Pandangan Buber dan Levinas memperlihatkan bahwa kualitas relasi manusia tidak ditentukan oleh intensitas komunikasi semata, melainkan oleh kemampuan untuk menerima dan mengasihi yang lain sebagai pribadi yang unik dan tak tergantikan.

Dimensi relasional tersebut memperoleh penjelasan yang lebih mendalam dalam antropologi relasional yang dikembangkan oleh José Noriega. Menurut Noriega (2006), cinta dan eros tidak dapat dipahami hanya sebagai pengalaman emosional atau sarana pemenuhan kebutuhan subjektif, melainkan sebagai gerak menuju *komunio personal* yang melibatkan pemberian diri dan pengakuan terhadap martabat pribadi lain. Cinta yang sejati tidak berhenti pada kepuasan diri, tetapi mengarahkan manusia kepada pengalaman persekutuan yang melibatkan kebebasan, kesetiaan, dan tanggung jawab. Dalam kerangka tersebut, kehadiran personal bukan sekadar kehadiran fisik ataupun kedekatan psikologis, melainkan suatu perjumpaan antarpribadi yang memungkinkan manusia mengalami dirinya sebagai pribadi yang dicintai dan dipanggil untuk mengasihi. Perspektif ini memiliki relevansi yang besar dalam memahami fenomena *AI companion*. Meskipun kecerdasan buatan mampu mensimulasikan perhatian, empati, dan kedekatan emosional, relasi yang dibangun dengan AI pada dasarnya tidak melibatkan alteritas dan kebebasan sebagaimana yang terdapat dalam relasi antarmanusia. AI tidak memiliki kesadaran, kemampuan untuk memberikan diri, maupun tanggung jawab moral terhadap pengguna. Oleh karena itu, pengalaman relasional dengan AI lebih tepat dipahami sebagai simulasi kehadiran daripada kehadiran personal dalam arti yang sesungguhnya. Kehadiran personal selalu mengandaikan adanya dua subjek yang saling menerima dan saling memberikan diri dalam kebebasan. Dengan demikian, secanggih apa pun perkembangan kecerdasan buatan, teknologi tidak dapat menggantikan pengalaman perjumpaan antarpribadi yang menjadi dasar bagi pertumbuhan manusia sebagai makhluk relasional. Dalam perspektif antropologi Kristiani, justru melalui perjumpaan

dengan sesama manusia seseorang menemukan makna terdalam keberadaannya dan semakin menyadari panggilannya untuk hidup dalam kasih dan persekutuan.

C. Ambivalensi Relasi Manusia dan AI Companion

Perkembangan AI companion menghadirkan dinamika baru dalam kehidupan manusia yang ditandai oleh sifatnya yang ambivalen, yaitu mengandung potensi manfaat sekaligus risiko bagi kualitas relasi manusia. Di satu sisi, AI companion menawarkan bentuk dukungan emosional yang dapat membantu individu menghadapi pengalaman kesepian, kecemasan, dan keterasingan sosial yang semakin meningkat dalam masyarakat digital. Penelitian yang dilakukan oleh De Freitas et al., (2025), menunjukkan bahwa interaksi dengan AI companion dapat mengurangi rasa kesepian karena pengguna mengalami perasaan “didengar”, “dipahami”, dan “ditemani” dalam percakapan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Skjuve et al. (2021), yang menemukan bahwa hubungan manusia dengan chatbot dapat berkembang menjadi keterikatan emosional yang melibatkan rasa percaya, kenyamanan, dan pengungkapan diri yang semakin mendalam. Dalam banyak kasus, AI companion memberikan ruang yang relatif aman bagi pengguna untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman pribadi tanpa rasa takut akan penolakan atau penghakiman. Ta et al., (2020) bahkan menunjukkan bahwa chatbot pendamping dapat berfungsi sebagai sumber dukungan sosial yang membantu individu menghadapi tekanan psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Bagi sebagian pengguna, percakapan dengan AI juga dapat menjadi sarana refleksi diri karena respons yang diberikan memungkinkan mereka menata kembali pikiran dan emosinya secara lebih terstruktur. Dalam konteks tertentu, kehadiran AI companion dapat membantu individu yang mengalami keterbatasan akses terhadap relasi sosial atau layanan kesehatan mental untuk memperoleh dukungan emosional sementara. Dengan demikian, AI companion memiliki potensi positif sebagai sarana pendampingan yang dapat melengkapi, meskipun tidak menggantikan, relasi antarmanusia. Namun demikian, manfaat tersebut perlu dipahami secara kritis agar tidak menimbulkan ilusi bahwa teknologi mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan manusia akan cinta, persahabatan, dan kehadiran personal.

Di balik berbagai manfaat tersebut, relasi manusia dengan AI companion juga menyimpan risiko yang semakin mendapat perhatian dalam berbagai penelitian mutakhir. Salah satu risiko yang paling banyak dibahas adalah munculnya ketergantungan emosional terhadap sistem kecerdasan buatan. Xie et al. (2023), menunjukkan bahwa keterlibatan yang intens dengan chatbot dapat mendorong terbentuknya hubungan psikologis yang menyerupai hubungan persahabatan atau romantis, sehingga pengguna mulai menjadikan AI sebagai sumber utama dukungan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Chu et al. (2025), memperlihatkan bahwa keterikatan emosional terhadap AI dapat memunculkan berbagai risiko psikologis baru, termasuk kecenderungan menarik diri dari relasi sosial nyata dan meningkatnya kerentanan emosional. Situasi ini berkaitan erat dengan fenomena *parasocial relationship*, yaitu hubungan sepihak yang membuat seseorang merasakan kedekatan emosional dengan entitas yang sebenarnya tidak memiliki kesadaran maupun kemampuan untuk membalas relasi tersebut secara autentik. Meskipun AI companion mampu memberikan respons yang tampak empatik dan penuh perhatian, hubungan tersebut pada dasarnya tetap bersifat asimetris karena seluruh interaksi berlangsung berdasarkan algoritma dan pemrosesan data. Ketika

pengguna mulai mengembangkan keterikatan yang terlalu kuat terhadap AI, terdapat risiko bahwa relasi manusia nyata akan kehilangan perannya sebagai ruang utama bagi pertumbuhan emosional dan sosial. Ho (2025), menegaskan bahwa relasi romantis dengan AI memiliki potensi mendukung kesejahteraan psikologis, tetapi juga dapat melahirkan ketergantungan, manipulasi, dan penyalahgunaan hubungan emosional. Dengan demikian, perkembangan AI companion menghadirkan dilema etis yang tidak dapat diabaikan, yaitu bagaimana memanfaatkan teknologi untuk mendukung kesejahteraan manusia tanpa membiarkannya menggantikan relasi antarmanusia yang autentik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih humanis agar teknologi tetap ditempatkan sebagai sarana, bukan sebagai pengganti kehadiran manusia.

Fenomena AI companion juga menimbulkan persoalan yang lebih mendasar, yaitu kemungkinan terjadinya erosi relasi manusia dan munculnya ilusi kehadiran personal. Dalam perspektif antropologi relasional, kehadiran personal bukan hanya persoalan komunikasi atau respons emosional, melainkan pengalaman perjumpaan antara dua subjek yang memiliki kebebasan, alteritas, dan kemampuan untuk saling memberi diri. Meskipun AI mampu mensimulasikan empati dan perhatian, teknologi tersebut tidak memiliki kesadaran maupun tanggung jawab moral sebagaimana yang dimiliki manusia. Oleh karena itu, kedekatan yang dihasilkan AI pada dasarnya merupakan bentuk simulasi kehadiran yang tidak dapat disamakan dengan pengalaman perjumpaan antarpribadi. Kislev (2022), mengingatkan bahwa perkembangan AI berpotensi mengubah cara manusia memahami cinta dan kedekatan emosional, sehingga batas antara relasi autentik dan relasi virtual menjadi semakin kabur. Senada dengan itu, Turkle (2011) menunjukkan bahwa manusia modern cenderung mengharapkan lebih banyak dari teknologi dan semakin sedikit dari sesama manusia, sehingga hubungan interpersonal yang sesungguhnya mengalami kemerosotan secara perlahan. Han (2023) bahkan melihat fenomena tersebut sebagai gejala krisis eros, yakni hilangnya kemampuan manusia untuk mengalami perjumpaan dengan “yang lain” dalam keberbedaannya. Dalam konteks ini, AI companion dapat memberikan pengalaman kedekatan yang nyaman, tetapi pada saat yang sama berisiko mengurangi kemampuan manusia untuk menghadapi kompleksitas relasi yang nyata, termasuk konflik, pengampunan, kesetiaan, dan pengorbanan. Oleh karena itu, tantangan utama pada era kecerdasan buatan bukanlah bagaimana membuat AI semakin menyerupai manusia, melainkan bagaimana memastikan bahwa manusia tetap mempertahankan kemampuan untuk mencintai, membangun persahabatan, dan mengalami perjumpaan yang autentik dengan sesamanya. Dengan demikian, ambivalensi relasi manusia dan AI companion menunjukkan bahwa perkembangan teknologi perlu selalu disertai dengan refleksi etis dan antropologis agar kemajuan yang dicapai tidak justru mengaburkan dimensi terdalam dari kemanusiaan itu sendiri.

D. Spiritualitas Perjumpaan (*Culture of Encounter*) dalam Era Kecerdasan Buatan

Perkembangan kecerdasan buatan dan munculnya AI companion menghadirkan tantangan baru bagi kehidupan manusia yang tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga menyentuh dimensi relasional dan spiritual. Di tengah budaya digital yang semakin ditandai oleh individualisme, personalisasi algoritmik, dan meningkatnya kesepian, manusia menghadapi risiko kehilangan kemampuan untuk mengalami perjumpaan yang autentik dengan sesama. Dalam konteks tersebut, refleksi Paus Fransiskus mengenai spiritualitas perjumpaan (*culture of encounter*) menjadi sangat

relevan sebagai tanggapan terhadap krisis relasi manusia modern. Bagi Paus Fransiskus, manusia tidak dapat hidup secara terisolasi karena keberadaan manusia selalu bertumbuh melalui hubungan dengan sesama dan keterbukaan terhadap perbedaan (Francis, 2013). Spiritualitas perjumpaan mengajak setiap orang untuk keluar dari sikap egosentris dan membangun budaya yang didasarkan pada dialog, solidaritas, dan perhatian terhadap sesama. Dalam pandangan Paus Fransiskus, masyarakat yang sehat bukanlah masyarakat yang dibangun atas dasar kompetisi dan kepentingan individual semata, melainkan masyarakat yang mampu menumbuhkan persaudaraan dan kerja sama demi kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, perjumpaan bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi merupakan pengalaman yang memungkinkan manusia menemukan kembali martabatnya sebagai pribadi yang hidup bersama orang lain. Perspektif tersebut menjadi semakin penting dalam era kecerdasan buatan ketika relasi manusia semakin dipengaruhi oleh logika efisiensi dan kenyamanan yang ditawarkan teknologi. Dengan demikian, spiritualitas perjumpaan menawarkan suatu visi antropologis yang menempatkan relasi antarmanusia sebagai pusat kehidupan bersama. Dalam konteks perkembangan AI companion, pendekatan ini menjadi pengingat bahwa teknologi seharusnya mendukung kualitas relasi manusia, bukan menggantikan pengalaman perjumpaan yang autentik.

Pemikiran tersebut secara khusus dijelaskan oleh Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*. Dalam dokumen tersebut, Paus Fransiskus menekankan pentingnya membangun budaya perjumpaan yang mendorong manusia untuk keluar dari dirinya sendiri dan membuka ruang dialog dengan sesama (Francis, 2013). Menurutnya, budaya perjumpaan merupakan lawan dari budaya eksklusif, individualisme, dan sikap acuh tak acuh yang semakin berkembang dalam masyarakat kontemporer. Perjumpaan dengan sesama bukan hanya sarana untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi merupakan jalan menuju pembentukan masyarakat yang lebih manusiawi dan inklusif. Dalam perspektif ini, dialog menjadi unsur yang sangat penting karena melalui dialog manusia belajar mendengarkan, menghargai, dan menerima keberadaan orang lain dalam segala perbedaannya. Budaya digital yang berkembang saat ini sering kali justru memperkuat kecenderungan manusia untuk hidup dalam ruang-ruang yang serba homogen dan dibentuk oleh algoritma yang menyesuaikan diri dengan preferensi individu. Akibatnya, manusia semakin jarang berhadapan dengan alteritas yang menantang dan memperkaya kehidupannya. Kehadiran AI companion bahkan berpotensi memperkuat kecenderungan tersebut karena pengguna dapat memperoleh hubungan yang selalu memberikan afirmasi tanpa tuntutan timbal balik yang nyata. Dalam situasi demikian, spiritualitas perjumpaan yang ditawarkan oleh *Evangelii Gaudium* menjadi panggilan untuk menghidupi relasi yang melibatkan keterbukaan, empati, dan keberanian untuk menerima kompleksitas relasi manusia. Oleh karena itu, perkembangan teknologi harus selalu disertai dengan pembentukan budaya dialog yang memungkinkan manusia tetap bertumbuh sebagai makhluk relasional.

Refleksi yang lebih luas mengenai budaya dialog dan persaudaraan dikembangkan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti*. Dalam dokumen tersebut, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa masyarakat modern menghadapi bahaya fragmentasi sosial, meningkatnya individualisme, dan melemahnya rasa persaudaraan universal (Francis, 2020). Menurutnya, manusia dipanggil untuk membangun persahabatan sosial yang melampaui batas-batas kepentingan pribadi dan kelompok. Persaudaraan tidak lahir dari keseragaman, melainkan dari kesediaan untuk mengakui martabat setiap pribadi dan

membangun solidaritas dengan sesama. Dalam konteks perkembangan kecerdasan buatan, pesan tersebut memiliki relevansi yang sangat besar karena teknologi dapat menjadi sarana yang mempererat hubungan manusia, tetapi juga dapat memperdalam isolasi dan keterasingan apabila digunakan secara tidak bijaksana. AI companion memang mampu menyediakan pengalaman kedekatan emosional, tetapi pengalaman tersebut tidak dapat menggantikan persahabatan sosial yang lahir dari perjumpaan antarpribadi yang nyata. Budaya dialog dan persaudaraan yang ditekankan dalam *Fratelli Tutti* mengingatkan bahwa manusia hanya dapat bertumbuh secara utuh melalui relasi yang melibatkan kasih, tanggung jawab, dan solidaritas. Oleh karena itu, spiritualitas perjumpaan dalam era kecerdasan buatan tidak berarti menolak perkembangan teknologi, melainkan mengarahkan teknologi agar tetap berpusat pada martabat manusia dan kesejahteraan bersama. Pada akhirnya, tantangan terbesar dalam menghadapi AI bukanlah bagaimana membuat mesin semakin menyerupai manusia, tetapi bagaimana memastikan bahwa manusia tetap mampu menjadi pribadi yang hadir bagi sesamanya. Dengan demikian, spiritualitas perjumpaan yang dikembangkan oleh Paus Fransiskus menawarkan sebuah paradigma humanis yang mampu menjadi landasan etis dan pastoral dalam menghadapi transformasi relasi manusia pada era kecerdasan buatan.

E. Implikasi Pastoral Gereja terhadap Fenomena AI Companion

Fenomena AI companion memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya membawa perubahan dalam cara manusia berkomunikasi, tetapi juga mengungkap adanya krisis komunitas yang semakin nyata dalam masyarakat kontemporer. Meningkatnya penggunaan AI sebagai teman bicara, sumber dukungan emosional, bahkan pengganti relasi interpersonal menunjukkan bahwa banyak individu mengalami kesepian, keterasingan, dan berkurangnya pengalaman kebersamaan yang autentik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat modern menghadapi paradoks, yakni semakin terkoneksi secara digital tetapi semakin rapuh dalam relasi sosial yang nyata. (Putnam, 2000) menggambarkan fenomena ini sebagai kemerosotan modal sosial yang ditandai oleh melemahnya partisipasi komunitas dan semakin menurunnya kualitas kehidupan bersama. Senada dengan itu, Turkle (2011) menunjukkan bahwa teknologi modern telah menciptakan kondisi *alone together*, yaitu keadaan ketika manusia tampak selalu terhubung tetapi mengalami keterasingan dalam relasi yang mendalam. Dalam konteks tersebut, meningkatnya ketergantungan terhadap AI companion dapat dibaca sebagai gejala dari krisis komunitas yang lebih luas, yaitu melemahnya ruang-ruang perjumpaan yang memungkinkan manusia mengalami penerimaan, solidaritas, dan persahabatan. Situasi ini menghadirkan tantangan yang serius bagi Gereja karena pada hakikatnya Gereja dipanggil untuk menjadi persekutuan umat beriman yang dibangun di atas relasi kasih dan persaudaraan. Oleh karena itu, fenomena AI companion tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknologi, tetapi juga sebagai tanda zaman yang menuntut perhatian pastoral yang lebih mendalam. Kehadiran teknologi yang semakin memasuki ruang emosional manusia justru menegaskan pentingnya membangun kembali pengalaman komunitas yang memungkinkan manusia bertumbuh dalam relasi yang autentik. Dengan demikian, krisis komunitas dalam masyarakat digital menjadi salah satu medan pastoral yang harus dihadapi Gereja pada era kecerdasan buatan.

Dalam menghadapi situasi tersebut, Gereja dipanggil untuk semakin menegaskan identitasnya sebagai ruang perjumpaan dan persekutuan yang menghadirkan pengalaman kehadiran personal. Konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa manusia hanya dapat menemukan dirinya secara penuh melalui pemberian diri yang tulus kepada sesama (Council, 1965). Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa Gereja tidak sekadar merupakan institusi keagamaan, tetapi komunitas yang memungkinkan manusia mengalami kasih, penerimaan, dan solidaritas. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* menekankan bahwa Gereja harus menjadi “rumah dengan pintu yang selalu terbuka”, yaitu ruang yang memungkinkan setiap orang mengalami perjumpaan dengan Allah dan sesama (Francis, 2013). Dalam konteks meningkatnya kesepian dan individualisme, Gereja memiliki peran penting untuk menghadirkan pengalaman kebersamaan yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Relasi yang dibangun dalam komunitas Gereja tidak hanya didasarkan pada kesamaan kepentingan atau kenyamanan emosional, tetapi berakar pada kasih dan persaudaraan yang lahir dari iman. Oleh karena itu, komunitas basis, kelompok kategorial, pelayanan kaum muda, dan berbagai bentuk kehidupan menggereja lainnya perlu terus dikembangkan sebagai ruang yang memfasilitasi perjumpaan antarmanusia secara nyata. Kehadiran komunitas yang inklusif dan penuh perhatian dapat menjadi jawaban terhadap meningkatnya kebutuhan manusia akan penerimaan dan pendampingan yang selama ini sebagian dipenuhi melalui AI companion. Dalam perspektif ini, Gereja dipanggil untuk menjadi sakramen perjumpaan yang menghadirkan wajah Allah melalui relasi kasih yang nyata. Dengan demikian, komunitas Gereja dapat menjadi antidot terhadap kecenderungan isolasi dan keterasingan yang semakin berkembang dalam budaya digital.

Selain memperkuat dimensi komunitas, Gereja juga ditantang untuk mengembangkan bentuk pendampingan pastoral yang mampu menjawab dinamika kehidupan manusia dalam era kecerdasan buatan. Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* mengingatkan pentingnya membangun budaya dialog dan persaudaraan yang berakar pada penghormatan terhadap martabat manusia (Francis, 2020). Dalam konteks tersebut, pelayanan pastoral tidak dapat hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran atau pelaksanaan kegiatan liturgis, tetapi juga sebagai pendampingan yang membantu manusia menemukan makna hidup dan kualitas relasi yang lebih mendalam. Generasi muda yang hidup dalam budaya digital membutuhkan pendampingan yang mampu memahami pengalaman mereka, termasuk keterlibatan mereka dengan AI companion dan berbagai bentuk relasi virtual lainnya. Gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih dialogis, empatik, dan terbuka terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi pada martabat manusia. Di samping itu, evangelisasi digital yang humanis menjadi semakin penting agar teknologi digunakan sebagai sarana untuk memperkuat komunikasi dan membangun solidaritas, bukan sebagai pengganti relasi manusia yang autentik. Dokumen *The Church and Internet* menegaskan bahwa teknologi digital merupakan anugerah yang dapat digunakan untuk pelayanan evangelisasi, tetapi penggunaannya harus tetap diarahkan pada pembentukan komunitas dan kesejahteraan manusia (Communications, 2002). Oleh karena itu, Gereja perlu mendorong pendidikan literasi digital yang membantu umat menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Evangelisasi pada era kecerdasan buatan tidak hanya berkaitan dengan kehadiran Gereja di ruang digital, tetapi juga dengan upaya menghadirkan nilai-nilai Injil dalam budaya yang semakin dipengaruhi oleh teknologi. Pada akhirnya,

tantangan pastoral terbesar dalam menghadapi fenomena AI companion bukanlah menolak perkembangan kecerdasan buatan, melainkan memastikan bahwa manusia tetap mengalami kasih, persaudaraan, dan perjumpaan yang autentik sebagai dasar dari kehidupan bersama. Dengan demikian, Gereja dipanggil untuk terus mengembangkan pelayanan yang humanis dan berpusat pada manusia agar perkembangan teknologi tetap menjadi sarana yang mendukung, dan bukan menggantikan, relasi antarpribadi yang menjadi inti dari panggilan manusia sebagai makhluk relasional.

F. Pendidikan Literasi Digital yang Humanis

Perkembangan kecerdasan buatan dan semakin meluasnya penggunaan AI companion menunjukkan bahwa pendidikan digital pada masa kini tidak lagi cukup dipahami sebagai kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, melainkan harus diarahkan pada pembentukan manusia yang mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, konsep *human-centered AI* menjadi sangat penting karena menempatkan manusia sebagai tujuan utama dari perkembangan teknologi, bukan sekadar sebagai pengguna atau objek dari sistem algoritmik. Russell (2019), menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan buatan seharusnya berorientasi pada kesejahteraan manusia dan selalu mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap penerapannya. Senada dengan itu, Floridi & Cowls (2019), menjelaskan bahwa prinsip-prinsip etika kecerdasan buatan harus didasarkan pada penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, transparansi, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, perkembangan AI tidak boleh dipahami semata-mata sebagai perlombaan inovasi teknologi, tetapi sebagai upaya untuk mendukung kehidupan manusia secara lebih utuh. Perspektif tersebut menjadi semakin penting ketika AI mulai memasuki wilayah afektif dan relasional melalui kehadiran AI companion yang mampu mensimulasikan empati dan kedekatan emosional. Dalam situasi tersebut, pendidikan digital yang humanis perlu membantu manusia memahami batas-batas teknologi sekaligus mengembangkan kesadaran bahwa relasi antarmanusia tidak dapat direduksi menjadi sekadar interaksi yang dimediasi oleh algoritma. Oleh karena itu, paradigma *human-centered AI* mengingatkan bahwa teknologi seharusnya menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan manusia, bukan menggantikan dimensi relasional yang menjadi dasar kemanusiaannya. Dengan demikian, pendidikan digital pada era kecerdasan buatan harus selalu berorientasi pada manusia sebagai subjek yang memiliki martabat dan tanggung jawab moral. Perspektif ini menjadi fondasi penting dalam membangun budaya digital yang lebih etis dan berkelanjutan.

Selain menekankan pentingnya orientasi pada manusia, pendidikan literasi digital yang humanis juga berkaitan erat dengan pembentukan kesadaran etis dalam penggunaan teknologi. Jobin et al. (2019) menunjukkan bahwa berbagai pedoman etika kecerdasan buatan di tingkat global menekankan pentingnya nilai keadilan, tanggung jawab, privasi, dan kesejahteraan manusia sebagai dasar pengembangan teknologi. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, etika digital tidak hanya berkaitan dengan persoalan keamanan data atau penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, tetapi juga menyangkut bagaimana manusia membangun relasi yang sehat dalam ruang digital. Kehadiran AI companion menuntut manusia untuk semakin kritis dalam membedakan antara simulasi kedekatan emosional dan pengalaman perjumpaan antarpribadi yang autentik. Oleh karena itu, pendidikan digital perlu membantu individu memahami bahwa

teknologi memiliki keterbatasan dan tidak dapat menggantikan nilai-nilai seperti kasih, kesetiaan, pengorbanan, dan tanggung jawab yang menjadi dasar relasi manusia. Dalam perspektif ini, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kecakapan teknis, tetapi juga dengan pembentukan kebajikan moral yang memungkinkan manusia menggunakan teknologi demi kebaikan bersama. Pendidikan etis tersebut menjadi semakin penting di tengah budaya digital yang cenderung mendorong individualisme, konsumsi informasi yang berlebihan, serta relasi yang bersifat instan dan dangkal. Dengan demikian, etika digital yang humanis berfungsi sebagai sarana untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap berada dalam kerangka penghormatan terhadap martabat manusia. Pada akhirnya, penggunaan teknologi yang bertanggung jawab merupakan bagian dari panggilan manusia untuk mengembangkan dunia secara kreatif tanpa kehilangan orientasi pada kesejahteraan bersama.

Pendidikan literasi digital yang humanis harus diarahkan pada pembentukan empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan membangun relasi yang sehat, terutama bagi generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan digital. Paus Fransiskus menegaskan bahwa budaya perjumpaan (*culture of encounter*) hanya dapat berkembang apabila manusia belajar untuk mendengarkan, berdialog, dan menghargai keberadaan sesama sebagai saudara yang memiliki martabat yang sama (Francis, 2020). Dalam konteks tersebut, pendidikan relasional menjadi semakin penting karena generasi muda tidak hanya membutuhkan keterampilan digital, tetapi juga kemampuan untuk membangun persahabatan, bekerja sama, dan mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Turkle (2015) menunjukkan bahwa budaya digital yang semakin dominan berpotensi melemahkan kemampuan manusia untuk berdialog dan hadir secara penuh dalam relasi antarmanusia. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan komunitas Gereja memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ruang-ruang perjumpaan yang memungkinkan generasi muda mengalami pengalaman kebersamaan yang nyata. Pendidikan relasional tersebut perlu menanamkan nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial agar teknologi tidak menjadi sarana yang memperdalam isolasi manusia, tetapi justru mendukung terbentuknya komunitas yang lebih inklusif dan penuh perhatian. Dalam perspektif antropologi Kristiani, manusia bertumbuh melalui relasi yang ditandai oleh kasih dan pemberian diri kepada sesama, sehingga pendidikan yang sejati tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter dan kualitas relasional manusia. Dengan demikian, pendidikan literasi digital yang humanis merupakan salah satu bentuk tanggapan yang paling penting dalam menghadapi tantangan era kecerdasan buatan, karena melalui pendidikan tersebut manusia dipersiapkan untuk menggunakan teknologi secara kritis sekaligus mempertahankan kemampuan untuk mengalami perjumpaan yang autentik dengan sesama. Pada akhirnya, perkembangan teknologi hanya akan sungguh-sungguh menjadi sarana bagi kemajuan peradaban apabila disertai dengan pembentukan manusia yang mampu menghidupi nilai-nilai kasih, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama.

G. Kontribusi dan Keterbatasan Kajian

Kajian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya diskursus mengenai fenomena AI companion melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan hasil penelitian tentang kecerdasan buatan dengan perspektif

antropologi Kristiani dan refleksi pastoral Gereja. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada aspek psikologis dan teknologi, kajian ini berupaya menunjukkan bahwa persoalan relasi manusia dengan AI tidak hanya berkaitan dengan manfaat fungsional atau dampak psikososial, tetapi juga menyentuh dimensi antropologis, etis, dan spiritual yang lebih mendasar (Ho, 2025). Melalui dialog dengan pemikiran Byung-Chul Han mengenai krisis eros, antropologi relasional José Noriega, serta spiritualitas perjumpaan yang dikembangkan Paus Fransiskus, penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran personal dan relasi antarpribadi tetap menjadi unsur yang tidak tergantikan dalam kehidupan manusia (Han, 2023). Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan etika digital yang humanis dan pendekatan pastoral yang lebih responsif terhadap tantangan budaya digital kontemporer. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa Gereja memiliki peran penting dalam membangun budaya dialog, persaudaraan, dan literasi digital yang berorientasi pada martabat manusia.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan didasarkan pada analisis terhadap berbagai sumber pustaka, sehingga temuan yang dihasilkan belum didukung oleh data empiris mengenai pengalaman konkret para pengguna AI companion. Oleh karena itu, interpretasi yang dihasilkan dalam penelitian ini masih memerlukan verifikasi melalui pendekatan empiris yang lebih mendalam. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif, kualitatif, maupun pendekatan campuran untuk mengkaji pengalaman relasional pengguna AI companion, khususnya dalam konteks generasi muda dan kehidupan beriman. Kajian empiris tersebut akan memungkinkan pengembangan refleksi antropologis dan pastoral yang lebih kontekstual terhadap dinamika kehidupan manusia pada era kecerdasan buatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik awal bagi pengembangan kajian yang lebih luas mengenai hubungan antara kecerdasan buatan, relasi manusia, dan misi pastoral Gereja di tengah transformasi budaya digital.

IV. SIMPULAN

Perkembangan AI companion menunjukkan bahwa kemajuan teknologi telah membawa perubahan mendalam dalam cara manusia membangun dan mengalami relasi, namun teknologi tersebut tidak mampu menggantikan kehadiran personal yang autentik yang menjadi ciri khas perjumpaan antarmanusia. Meskipun AI companion dapat memberikan dukungan emosional dan membantu mengurangi kesepian dalam jangka pendek, relasi yang dibangun dengan kecerdasan buatan tetap tidak melibatkan alteritas, kebebasan, dan tanggung jawab timbal balik sebagaimana yang terdapat dalam relasi manusia yang sejati (Ho, 2025). Dalam perspektif antropologi Kristiani, manusia dipahami sebagai makhluk relasional yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) serta dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan sesama melalui pemberian diri dan kasih yang autentik (Council, 1965). Oleh karena itu, krisis relasi manusia modern yang ditandai oleh meningkatnya kesepian, individualisme, dan melemahnya kualitas perjumpaan perlu ditanggapi melalui upaya membangun kembali budaya relasional yang berpusat pada martabat manusia. Dalam konteks tersebut, spiritualitas perjumpaan (*culture of encounter*) yang dikembangkan oleh Paus Fransiskus menawarkan paradigma yang relevan untuk menumbuhkan dialog, solidaritas, dan persaudaraan di tengah transformasi budaya digital (Francis, 2020). Gereja dipanggil

untuk menghadirkan dirinya sebagai ruang pertemuan yang mampu menjawab kebutuhan manusia akan komunitas dan relasi yang bermakna.

Selain itu, perkembangan kecerdasan buatan menuntut Gereja untuk mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih kontekstual melalui pendidikan literasi digital yang humanis dan pembentukan etika penggunaan teknologi yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Dengan demikian, teknologi perlu dipahami sebagai sarana yang mendukung kehidupan manusia, bukan sebagai pengganti relasi antarpribadi yang menjadi dasar keberadaan manusia. Kajian ini menunjukkan bahwa tantangan utama pada era kecerdasan buatan bukanlah bagaimana membuat mesin semakin menyerupai manusia, melainkan bagaimana menjaga agar manusia tetap mampu mengalami pertemuan yang autentik dengan sesamanya. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan buatan hendaknya selalu diarahkan pada penguatan martabat manusia dan pembentukan budaya dialog yang semakin mencerminkan nilai-nilai kasih, persaudaraan, dan solidaritas dalam kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Buber, M. (1970). *I and thou*. Charles Scribner's Sons.
- Cacioppo, J. T., & Patrick, W. (2008). *Loneliness: Human nature and the need for social connection*. W. W. Norton.
- Chu, M. D., Gerard, P., Pawar, K., Bickham, C., & Lerman, K. (2025). Illusions of intimacy: Emotional attachment and emerging psychological risks in human-AI relationships. In *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2505.11649>
- Communications, P. C. for S. (2002). *The Church and internet*. Libreria Editrice Vaticana.
- Council, S. V. (1965). *Gaudium et spes: Pastoral constitution on the Church in the modern world*. Libreria Editrice Vaticana.
- De Freitas, J., Oğuz-Uğuralp, Z., Uğuralp, A. K., & Puntoni, S. (2025). AI companions reduce loneliness. *Journal of Consumer Research*, 52(1), 88–105. <https://doi.org/10.1093/jcr/ucaf014>
- Fang, C. M., Li, Y., Wang, X., & Zhao, H. (2025). How AI and human behaviors shape psychosocial effects of chatbot use: A longitudinal randomized controlled study. In *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2503.17473>
- Floridi, L. (2014). *The fourth revolution: How the infosphere is reshaping human reality*. Oxford University Press.
- Floridi, L., & Cowls, J. (2019). A unified framework of five principles for AI in society. *Harvard Data Science Review*, 1(1). <https://doi.org/10.1162/99608f92.8cd550d1>
- Francis. (2013). *Evangelii gaudium: Apostolic exhortation on the proclamation of the Gospel in today's world*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2020). *Fratelli tutti: On fraternity and social friendship*. Libreria Editrice Vaticana.
- Han, B.-C. (2023). *The agony of eros*. MIT Press.
- Ho, J. Q. H. (2025). Potential and pitfalls of romantic artificial intelligence (AI) companions: A systematic review. *Computers in Human Behavior: Artificial Humans*, 3(1), 100067. <https://doi.org/10.1016/j.chbah.2025.100067>
- Illouz, E. (2020). *The end of love: A sociology of negative relations*. Oxford University Press.

- Jobin, A., Ienca, M., & Vayena, E. (2019). The global landscape of AI ethics guidelines. *Nature Machine Intelligence*, 1(9), 389–399. <https://doi.org/10.1038/s42256-019-0088-2>
- Kislev, E. (2022). *Relationships 5.0: How AI, VR, and robots will reshape our emotional lives*. Oxford University Press.
- Levinas, E. (1969). *Totality and infinity: An essay on exteriority*. Duquesne University Press.
- Noriega, J. (2006). *Il destino dell'eros: Prospettive di morale sessuale*. Edizioni Dehoniane Bologna.
- Pentina, I., Hancock, T., & Xie, T. (2023). Exploring consumer relationships with conversational AI. *Journal of Services Marketing*, 37(7), 1024–1038. <https://doi.org/10.1108/JSM-11-2022-0425>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Robeyns, I. (2005). The Capability Approach: A Theoretical Survey. *Journal of Human Development*, 6(1), 93–117.
- Russell, S. (2019). *Human compatible: Artificial intelligence and the problem of control*. Viking.
- Skjuve, M., Følstad, A., Fostervold, K. I., & Brandtzaeg, P. B. (2021). My chatbot companion: A study of human-chatbot relationships. *International Journal of Human-Computer Studies*, 149, 102601. <https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2021.102601>
- Ta, V., Griffith, C., Boatfield, C., Wang, X., & Civitello, M. (2020). User experiences of social support from companion chatbots in everyday contexts: Thematic analysis. *Journal of Medical Internet Research*, 22(3), e16235. <https://doi.org/10.2196/16235>
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin Press.
- Xie, T., Pentina, I., & Hancock, T. (2023). Friend, mentor, lover: Does chatbot engagement lead to psychological dependence? *Journal of Service Management*, 34(2), 145–162. <https://doi.org/10.1108/JOSM-08-2022-0283>